

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan keluarga merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan nasional dan menjadi lingkungan pertama bagi anak dalam menerima nilai-nilai dasar kehidupan.¹ Dalam berbagai kajian teoretik, konsep ini telah dipandang sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian, spiritualitas, dan kreativitas anak.² Teori ekologi Bronfenbrenner menegaskan bahwa keluarga adalah sistem mikro paling awal yang membentuk pola pikir dan perilaku anak.³ Sementara itu, Erikson dalam teori tahap-tahap psikososial menunjukkan bahwa perkembangan identitas spiritual dan moral dimulai sejak tahap awal interaksi antara anak dan orang tua.⁴

Dalam perspektif Islam, peran keluarga dalam membina spiritualitas ditegaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadis. Q.S At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظُ شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

¹ Sudirman dkk., Pengantar Pendidikan Keluarga (Jawa Tengah: Pena Persada, 2022), 5-7.

² Rahmat Aziz, Psikologi Pendidikan: Model Pengembangan Kreativitas dalam Praktik Pembelajaran (Malang: UIN Malang Press, 2010), 22-24.

³ Gabriela Elena Chele, Dragos Lucian Lucinschi, dan Cristinel Stefanescu, "Ethical Aspects of Internet Derived Information Utilization in Adolescents: The Role of Family and Education," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 149 (September 2014): 164–68, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.08.181>.

⁴ Carole Daniel, Rafi M.M.I. Chowdhury, dan Elodie Gentina, "Mindfulness, spiritual well-being, and sustainable consumer behavior," *Journal of Cleaner Production* 455 (25 Mei 2024), <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.142293>.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁵

Hal ini menjadi rujukan utama yang menekankan pentingnya membina keluarga agar tidak terjerumus dalam penyimpangan nilai, melalui pendidikan iman dan akhlak sejak usia dini.⁶ Dalam konteks ini, keluarga menjadi institusi pertama dan utama yang berperan dalam menginternalisasi nilai ketuhanan, tanggung jawab, dan kesadaran moral kepada anak.

Namun, realitas sosial kontemporer menunjukkan bahwa idealitas tersebut seringkali menghadapi tantangan.⁷ Arus globalisasi, penetrasi budaya populer, serta disrupsi teknologi telah mengubah pola interaksi dalam rumah tangga.⁸ Fenomena “kekosongan spiritual” dan “kreativitas instan” yang tidak terarah menjadi isu yang muncul sebagai implikasi dari minimnya intervensi pendidikan keluarga yang sistematis dan terencana.⁹ Kondisi ini diperparah oleh kurangnya

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Kemenag RI, 2019)

⁶ Muhammad Idris dan Amrullah, Pendidikan Keluarga Perspektif Islam (Curup, Bengkulu: LP2 IAIN Curup, 2022), 45-47.

⁷ Ujud Supriaji dan M. Yusuf Amin Nugroho, Pendidikan Spiritual: Konsep dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam (Wonosobo: Bimalukar Kreativa, 2021), 35-37.

⁸ Dian Cahyadi, Berpikir Lebih Kreatif dengan Menggunakan Nalar Logis: Konsep Berpikir Lateral dalam Berinovasi (Makassar: Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain, 2023), 22.

⁹ Lisen Dellenborg dan Daniel Enstedt, “Balancing hope at the end of life organisational conditions for spiritual care in palliative homecare in Sweden,” *Social Science and Medicine* 331 (1 Agustus 2023), <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2023.116078>.

literasi pedagogis orang tua dalam menghadapi perkembangan psikososial anak, meskipun mereka memiliki latar belakang pendidikan tinggi.¹⁰

Secara teoretik, pendidikan tinggi yang dimiliki orang tua seharusnya menjadi modal dalam mengembangkan pola pengasuhan yang adaptif, reflektif, dan berbasis nilai.¹¹ Namun, dalam praktiknya, tidak semua lulusan perguruan tinggi mampu mentransformasikan pengetahuan akademik mereka menjadi pola pengasuhan yang kontekstual. Hal ini terungkap dalam studi lapangan yang dilakukan di Kecamatan Metro Utara, Provinsi Lampung sebuah wilayah yang memiliki konsentrasi tinggi penduduk dengan latar pendidikan sarjana dan pascasarjana, serta infrastruktur pendidikan yang relatif baik.

Melalui observasi dan wawancara dengan sejumlah keluarga lulusan perguruan tinggi di Metro Utara, ditemukan adanya variasi yang signifikan dalam model pendidikan keluarga. Seperti, keluarga Bapak MA dan Ibu AZ mengembangkan pola pengasuhan berbasis nilai spiritual yang kuat dan pendekatan authoritative terhadap kreativitas anak. Mereka memfasilitasi perkembangan spiritual melalui pembiasaan ibadah dan disiplin harian, serta mendukung eksplorasi minat anak dalam bidang musik dan kognitif melalui media belajar buatan sendiri.

Demikian pula, keluarga Bapak LA dan Ibu EP menunjukkan pendekatan yang berhasil menyeimbangkan ketegasan prinsip spiritual dengan metode

¹⁰ Feby Fadjaritha dkk., "Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Tentang Gaya Belajar dalam Mendampingi Anak TK Belajar Daring," *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 3 (April 2022), <https://doi.org/10.31960/caradde.v4i3.1056>.

¹¹ Monireh Faghir Ganji dkk., "Mothers' experience of virtual education during and after the COVID-19 pandemic: A qualitative study," *Heliyon* 10, no. 8 (30 April 2024), <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29532>.

pedagogis berbasis psikologi anak. Sementara itu, keluarga Bapak CH dan Ibu DS menerapkan pola asuh dialogis dan authoritative yang mengintegrasikan rutinitas spiritual dengan aktivitas kreatif seperti bermain musik dan menggambar bersama anak, sehingga memberikan contoh praktik pengasuhan yang holistik.

Selain contoh keberhasilan tersebut, terdapat pula keluarga lulusan perguruan tinggi yang menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi pendidikan nilai dan memfasilitasi kreativitas anak. Misalnya, keluarga Bapak SJ dan Ibu AM menyadari adanya keterbatasan dalam memberikan dukungan langsung terhadap aktivitas kreatif anak-anak, meskipun nilai-nilai spiritual tetap menjadi fokus utama pengasuhan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi memberikan bekal penting, namun keberhasilan dalam implementasi pendidikan keluarga, khususnya dalam mengintegrasikan spiritualitas dan kreativitas, membutuhkan pendekatan dan dukungan yang lebih komprehensif.

Kesenjangan antara teori yang menempatkan pendidikan tinggi sebagai modal pedagogis orang tua dengan realitas empiris ini menjadi indikasi perlunya kajian yang lebih mendalam dan sistematis. Terdapat kebutuhan untuk mengembangkan model pendidikan keluarga yang mampu menjembatani spiritualitas dengan pengembangan kreativitas anak secara harmonis dan kontekstual. model tersebut diharapkan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berbasis pada praktik nyata yang berkembang di masyarakat, sebagaimana tercermin dalam pengalaman keluarga akademisi dan pendidik di Metro Utara.

Di samping itu, wacana akademik di Indonesia memiliki potensi untuk mengintegrasikan pembahasan pendidikan spiritual dan kreativitas dalam satu kerangka pendidikan keluarga yang utuh. Saat ini, pendidikan spiritual lebih banyak dibahas dalam ranah pendidikan agama, sementara kreativitas lebih sering dibahas dalam psikologi dan seni. Padahal dalam praktik kehidupan keluarga, spiritualitas dan kreativitas saling melengkapi. Keluarga yang spiritual sekaligus kreatif memiliki potensi untuk melahirkan anak-anak yang tidak hanya patuh dan berakhlak mulia, tetapi juga adaptif dan inovatif dalam menghadapi tantangan zaman.

Perbedaan latar belakang pendidikan orang tua, khususnya antara alumni pondok pesantren dan pendidikan umum, merupakan faktor penting yang memengaruhi pola pendidikan dalam keluarga. Perspektif teori habitus dari Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa pengalaman pendidikan yang diperoleh seseorang dalam suatu lembaga akan membentuk sistem nilai, cara berpikir, dan kebiasaan yang kemudian memengaruhi cara mereka bertindak, termasuk dalam mendidik anak.¹² Dalam konteks ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan cenderung membentuk habitus yang religius, kolektif, dan menekankan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, pendidikan umum lebih membentuk habitus yang bersifat akademik, rasional, dan berorientasi pada pencapaian profesional. Oleh karena itu, perbedaan latar belakang pendidikan ini menjadi dasar yang kuat untuk menjelaskan adanya

¹² Pierre Bourdieu, *Teori tentang Praktik*, terj. Selly Riawanti (Bandung: Ultimius, 2017), hlm. 72.

variasi pola pendidikan keluarga, terutama dalam keluarga yang berprofesi sebagai pendidik dengan latar belakang keislaman dan umum.

Berdasarkan potensi dan tantangan tersebut, disertasi ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam model pendidikan keluarga perspektif Pendidikan agama Islam lulusan perguruan tinggi dalam membentuk spiritualitas dan kreativitas anak di Metro Utara. Penelitian ini bertujuan merumuskan konstruksi model pendidikan keluarga, pola asuh, dan implikasi yang diterapkan oleh keluarga lulusan perguruan tinggi dalam membentuk spiritualitas dan kreativitas anak di Metro Utara, Lampung.

Melalui kajian ini, diharapkan akan ditemukan model pendidikan keluarga perspektif pendidikan agama Islam yang dapat menjadi referensi teoretik dan praktis dalam pengembangan kebijakan pendidikan berbasis keluarga. Dengan demikian, pendidikan tinggi yang dimiliki orang tua dapat berfungsi sebagai instrumen aktual dalam mendidik generasi masa depan yang berakhlak mulia, berdaya cipta, dan siap menghadapi kompleksitas kehidupan modern secara bermakna, bukan sekadar sebagai simbol status sosial. Maka peneliti mengangkat judul penelitian “Model Pendidikan Keluarga Perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Spiritualitas dan Kreativitas Anak (Studi Fenomenologi Keluarga Lulusan Perguruan Tinggi di Metro Utara Lampung).”

B. Fokus Penelitian

Fokus kajian ini didasarkan pada konteks penelitian yang dipaparkan sebelumnya, peneliti merumuskan fokus penelitian sebagaimana berikut:

1. Bagaimana konstruksi model pendidikan keluarga yang diterapkan oleh keluarga lulusan perguruan tinggi dalam membentuk spiritualitas dan kreativitas anak di Metro Utara Lampung?
2. Bagaimana pola asuh yang diterapkan keluarga lulusan perguruan tinggi dalam mendukung pembentukan spiritualitas dan kreativitas anak di Metro Utara Lampung?
3. Bagaimana implikasi penerapan model pendidikan keluarga pada perkembangan spiritualitas dan kreativitas anak di Metro Utara Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian didasarkan pada fokus penelitian yang telah dideskripsikan di atas adalah sebagaimana berikut:

1. Untuk menganalisis dan menemukan konstruksi model pendidikan keluarga yang diterapkan oleh keluarga lulusan perguruan tinggi dalam membentuk spiritualitas dan kreativitas anak di Metro Utara Lampung.
2. Untuk menganalisis dan menemukan pola asuh yang diterapkan keluarga lulusan perguruan tinggi dalam mendukung pembentukan spiritualitas dan kreativitas anak di Metro Utara Lampung.
3. Untuk menganalisis dan menemukan implikasi penerapan model pendidikan keluarga pada perkembangan spiritualitas dan kreativitas anak di Metro Utara Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam kajian pendidikan keluarga, perkembangan anak, dan psikologi pendidikan. Dengan mengintegrasikan teori-teori perkembangan anak seperti Hurlock, Bronfenbrenner, Piaget, dan Vygotsky, serta pendekatan nilai spiritual dan universal, penelitian ini memperkaya pemahaman teoritis tentang bagaimana lingkungan keluarga memengaruhi perkembangan spiritualitas dan kreativitas anak secara holistik. Penelitian ini juga memperkuat relevansi teori pola asuh Diana Baumrind, Maccoby & Martin serta Imam Al-Ghazali dalam konteks kekinian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Universitas KH. Abdul Chalim

Penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dan praktis dalam pengembangan kurikulum, khususnya pada program studi yang berkaitan dengan pendidikan, psikologi, dan studi Islam. Universitas juga dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk menyelenggarakan pelatihan, seminar parenting islami, serta program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pembinaan keluarga berbasis nilai. Hal ini akan memperkuat peran kampus sebagai agen transformasi sosial dan spiritual di tengah masyarakat.

b. Bagi Masyarakat, khususnya di Metro Utara Lampung

Masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya peran keluarga dalam pembentukan karakter dan kreativitas anak. Temuan penelitian ini memberikan panduan praktis bagi orang tua dalam mengembangkan pola asuh yang seimbang antara kasih sayang, disiplin, dan spiritualitas. Dengan menerapkan pola pengasuhan yang lebih sadar nilai dan responsif terhadap kebutuhan anak, masyarakat dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan kreatif.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini membuka peluang eksplorasi lanjutan mengenai model pendidikan keluarga perspektif Pendidikan Agama Islam dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi pijakan dalam mengembangkan model pengasuhan yang relevan untuk era digital dan multikultural.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Dalam Upaya menjelaskan orisinalitas dan daya beda tema disertasi ini, maka peneliti memaparkan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan tema yang senada sebagai bahan penelitian terdahulu. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Yuli Nur Khasanah dan Ichsan (2019), Peningkatan Kreativitas Anak melalui Kegiatan Kolase di RA Al-Iman Sleman.¹³ Jurnal ini membahas tentang mengukur perkembangan kreativitas anak sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan kolase serta memahami pelaksanaannya. Menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart, penelitian ini melibatkan 14 anak kelompok B di RA Al-Iman Sleman. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kreativitas anak secara signifikan. Pada tahap awal, kreativitas anak berada di 35,71%, lalu meningkat menjadi 57,14% pada siklus I dengan bahan kertas dan alam. Pada siklus II, kreativitas mencapai 78,57% setelah penambahan bahan buatan yang lebih bervariasi. Teknik menggunting, menyobek, memotong, dan menggulung dalam kolase terbukti merangsang kreativitas. Dengan demikian, kegiatan kolase menjadi metode efektif untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini.

Penelitian Yuli Nur Khasanah dan Ichsan (2019) memiliki kelemahan karena dalam hal metodologi yang terletak pada ukuran sampel yang kecil, tidak jelasnya indikator kreativitas, serta ketiadaan validasi instrumen. Selain itu, kurangnya data kontrol, minimnya analisis statistik, dan paparan kualitatif yang dangkal membuat hasilnya sulit digeneralisasi dan kurang tajam.

¹³ Yuli Nur Khasanah dan Ichsan, "Meningkatan Kreativitas Melalui Kegiatan Kolase pada Anak," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia dini* 4, no. 1 (Maret 2019): 69–84.

2. Fikriyah, Titi Rohaeti dan Anri Solihati (2020), Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar.¹⁴ Penelitian ini membahas tiga aspek utama dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik. Pertama, peran orang tua sebagai pembimbing, guru, fasilitator, motivator, sahabat, serta pemberi reward dan punishment. Kedua, pola pendidikan orang tua, yang terbagi menjadi authoritarian, authoritative, dan Permissive, masing-masing dengan implikasi berbeda terhadap perkembangan literasi anak. Ketiga, hambatan yang dihadapi orang tua, seperti beban tugas sekolah yang berat, kurangnya kesadaran anak terhadap pentingnya membaca, serta kesibukan orang tua dalam bekerja. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kasus, penelitian ini menunjukkan bahwa peran aktif orang tua sangat penting dalam mendukung literasi anak. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi hambatan dan meningkatkan kebiasaan membaca anak sejak dini.

Penelitian Fikriyah, Titi Rohaeti dan Anri Solihati (2020) memiliki kelemahan karena dalam penggunaan teori yang kurang terstruktur dan tidak spesifik. Teori pola asuh tidak dijelaskan keterkaitannya secara konseptual dengan literasi, dan literasi itu sendiri tidak didasarkan pada teori yang kuat. Selain itu, teori tidak dimanfaatkan sebagai alat analisis, sehingga kelemahan ini melemahkan kedalaman dan ketajaman kajian penelitian.

¹⁴ Fikriyah, Titi Rohaeti, dan Anri Solihati, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar," *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 4, no. 1 (Agustus 2020): 94–107, <https://jurnal.uns.ac.id/jdc>.

3. Wahyuni (2021), Pola Pengasuhan Anak Antar Generasi dalam Masyarakat Jejaring (Studi Kasus pada Etnis Bugis di Kota Makassar).¹⁵ Disertasi bertujuan untuk menganalisis proses pengasuhan anak antar generasi dalam masyarakat jejaring pada etnis Bugis di Kota Makassar, membandingkan perilaku pengasuhan antara generasi pertama dan kedua, serta merumuskan model pengasuhan untuk masa depan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan pendekatan sosiologi serta teknik purposive sampling. Analisis menggunakan teori struktural fungsional, konflik, interaksionisme simbolik, fungsi keluarga, dan masyarakat jejaring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan antar generasi menghadapi tantangan perubahan nilai akibat arus informasi dan teknologi. Negosiasi menjadi kunci, di mana generasi tua mempertahankan nilai lama, sementara generasi muda dipengaruhi globalisasi, menciptakan dialog dinamis antara tradisi dan modernitas.

Penelitian Wahyuni (2021) terdapat kekurangan karena pada hasil temuan dalam negosiasi nilai antar generasi tidak dijelaskan secara konkret, model pengasuhan masa depan belum terformulasi operasional, serta minimnya data emik melemahkan konteks lokal. Selain itu, teori belum terintegrasi kuat, dan konsep masyarakat jejaring tidak diperkuat dengan bukti empiris yang jelas.

¹⁵ Wahyuni, "Pola Pengasuhan Anak Antar Generasi dalam Masyarakat Jejaring (Studi Kasus pada Etnis Bugis di Kota Makassar)" (Disertasi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2021).

4. MHD. Natsir (2021), Pola Pengasuhan Matrilineal dan Dampaknya Terhadap Karakter Remaja pada Keluarga di Kota Padang.¹⁶ Disertasi ini bertujuan mendeskripsikan karakter remaja di Kota Padang, menganalisis perbedaan pola pengasuhan matrilineal antara keluarga yang tinggal di daerah perbukitan dan pantai, serta menganalisis pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat terhadap hubungan pola asuh matrilineal dengan karakter remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional survey. Sampel diambil secara multistage random sampling, dengan 296 tanggapan valid melalui kuisisioner Google Forms. Analisis data meliputi statistik deskriptif, independent sample t-test, dan SEM-PLS. Hasil menunjukkan karakter remaja tergolong tinggi, tanpa perbedaan signifikan pola asuh di perbukitan dan pantai, namun terdapat perbedaan budaya keluarga. Pola asuh matrilineal berpengaruh kuat membentuk karakter remaja, sedangkan lingkungan masyarakat tidak signifikan.

Penelitian MHD. Natsir (2021) menunjukkan kelemahan karena dalam Metodologi penelitian pada pemilihan instrumen dan pendekatan. Penggunaan kuesioner daring (Google Forms) dalam studi budaya matrilineal berisiko mengabaikan konteks sosial budaya yang kompleks dan khas. Selain itu, pendekatan kuantitatif semata kurang mampu menangkap

¹⁶ MHD Natsir, "Pola Pengasuhan Matrilineal dan Dampaknya Terhadap Karakter Remaja pada Keluarga di Kota Padang" (Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2021).

dimensi kualitatif dari nilai-nilai lokal dan dinamika pola pengasuhan dalam masyarakat matrilineal.

5. Eva Eriani, Mardiah, Martina Napratilora dan Sri Erdawati (2022), Loose parts: Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Anak Usia Dini.¹⁷ Jurnal ini membahas kemampuan berpikir kreatif sangat penting dalam pemecahan masalah, sehingga anak perlu mendapatkan stimulasi untuk mengekspresikan ide secara bebas. Loose parts menjadi salah satu pendekatan yang efektif, karena memungkinkan anak bermain dengan objek yang dapat dipindahkan, disusun ulang, dan dikombinasikan secara fleksibel. Penelitian ini mengkaji pengaruh loose parts terhadap kreativitas anak usia dini menggunakan metode kuantitatif dengan desain one group pretest-posttest. Data dikumpulkan melalui observasi dan dianalisis menggunakan uji-t berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan t-hitung 21,05 lebih besar dari t-tabel 1,74, yang berarti loose parts berpengaruh signifikan terhadap kreativitas anak. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung perkembangan berpikir kreatif anak sejak usia dini.

Penelitian Eva Eriani, Mardiah, Martina Napratilora dan Sri Erdawati (2022) terdapat kekurangan karena dalam landasan teori belum menjelaskan teori berpikir kreatif secara mendalam sebagai dasar konseptual. Tidak ada acuan eksplisit pada teori kreatifitas seperti Guilford, Torrance, atau teori

¹⁷ Eva Eriani dkk., "Loose parts: Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Anak Usia Dini," *Aulad: Journal on Early Childhood* 5, no. 1 (30 April 2022): 175–81, <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.316>.

perkembangan kognitif Piaget dan Vygotsky, yang relevan untuk anak usia dini. Akibatnya, hubungan antara loose parts dan kreativitas hanya dibuktikan secara empiris tanpa dukungan kerangka teori yang kuat.

6. Siti Khairun Nisa, dan Zulkarnain Abdurrahman (2023), Pola Asuh Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak.¹⁸ Jurnal ini membahas pengaruh pola pengasuhan orang tua terhadap praktik ibadah sholat anak-anak menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sepuluh orang tua menjadi partisipan, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan orang tua sangat bervariasi. Pola authoritarian membuat anak merasa terpaksa sholat tanpa pemahaman yang cukup, sedangkan pola authoritative lebih efektif karena melibatkan komunikasi dan pemahaman yang baik. Anak-anak yang diasuh secara authoritative lebih bertanggung jawab dan termotivasi menjalankan sholat dengan kesadaran penuh. Temuan ini memberikan wawasan bagi orang tua dan masyarakat untuk membimbing anak dalam menjalankan ibadah dengan pemahaman yang lebih mendalam.

Penelitian Siti Khairun Nisa, dan Zulkarnain Abdurrahman (2023) memiliki kelemahan karena hasil temuan cenderung bersifat umum dan kurang menggambarkan dinamika konkret tiap pola asuh dalam praktik ibadah anak. Tidak dijelaskan secara rinci contoh perilaku anak dalam

¹⁸ Siti Khairun Nisa dan Zulkarnain Abdurrahman, "Pola Asuh Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (29 Juli 2023): 517–27, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.260>.

masing-masing pola, atau variasi konteks sosial keluarga yang memengaruhi hasil. Selain itu, jumlah partisipan yang terbatas membuat kesimpulan menjadi kurang representatif dan kontekstual.

7. Pupun Suci Mulia dan Euis Kurniati (2023), Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Wilayah Pedesaan Indonesia.¹⁹ Jurnal ini membahas tentang pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting bagi perkembangan anak, dengan partisipasi orang tua sebagai elemen kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, di pedesaan, keterlibatan orang tua masih terbatas karena berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang cara belajar anak serta perbedaan perlakuan antara guru dan orang tua. Studi ini menggunakan metode kualitatif studi literatur untuk memahami partisipasi orang tua dalam PAUD di pedesaan. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua hanya menyekolahkan anak tanpa keterlibatan aktif. Faktor penghambat meliputi jarak geografis, kurangnya sosialisasi, keterbatasan waktu, ekonomi, tingkat pendidikan, dan persepsi terhadap PAUD. Diperlukan sosialisasi dan pendekatan intensif untuk meningkatkan kesadaran orang tua agar pendidikan anak usia dini di pedesaan dapat berkembang lebih optimal.

Penelitian Pupun Suci Mulia dan Euis Kurniati (2023) terdapat kelemahannya karena dalam hal Metodologi yang terletak pada minimnya data lapangan yang konkret. Tanpa wawancara, observasi, atau data empiris

¹⁹ Pupun Suci Mulia dan Euis Kurniati, "Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia dini di Wilayah Pedesaan Indonesia," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia dini* 7, no. 3 (2 Juli 2023): 3663–74, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4628>.

dari masyarakat pedesaan secara langsung, validitas temuan menjadi lemah. Studi literatur saja tidak cukup untuk menggambarkan kompleksitas partisipasi orang tua dalam konteks lokal yang beragam di wilayah pedesaan.

8. Fauziah Harahap, Rosmaimuna Siregar dan Jumaita Nopriani Lubis (2023), *Bermain Pasir Kinetik untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini*.²⁰ Jurnal ini membahas kreativitas berperan penting dalam perkembangan anak, membantu mereka membangun kecerdasan, berekspresi, dan menciptakan hal baru. Ketika kreativitas berkembang optimal, anak dapat mengenali dirinya dengan lebih baik dan tumbuh menjadi individu yang percaya diri. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kreativitas anak melalui permainan pasir kinetik, menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Taggart. Studi dilakukan pada 15 anak usia 5–6 tahun dengan teknik observasi dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kreativitas signifikan, dari 16,75% sebelum intervensi menjadi 88,5% setelah siklus kedua. Hal ini membuktikan bahwa pasir kinetik dapat menjadi metode efektif dalam mengembangkan kreativitas anak sejak dini, meningkatkan imajinasi, keterampilan motorik, dan berpikir kreatif mereka.

Penelitian Fauziah Harahap, Rosmaimuna Siregar dan Jumaita Nopriani Lubis (2023) memiliki kekurangan dalam hal teori, belum

²⁰ Fauziah Harahap, Rosmaimuna Siregar, dan Jumaita Nopriani Lubis, “Bermain Pasir Kinetik untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (25 Oktober 2023): 5931–41, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5365>.

menguraikan secara jelas teori kreativitas yang mendasarinya. Tidak ada rujukan pada tokoh atau konsep utama seperti Torrance, Guilford, atau teori perkembangan kognitif anak yang relevan. Akibatnya, hubungan antara aktivitas bermain pasir kinetik dan pengembangan kreativitas menjadi kurang berdasar secara teoritis dan hanya terlihat sebatas hasil praktik empiris.

9. Inda Lestari dan Husnel Anwar Matondang (2024), *Harmoni Tauhid Dalam Wadah Islamic Parenting Pada Kasus Kabupaten Karo Sumatera Utara*.²¹ Jurnal ini membahas penelitian yang dilatarbelakangi oleh praktik kristenisasi serta berbagai masalah sosial di Siosar, Desa Simacem, yang memicu keprihatinan terhadap ketahanan nilai-nilai agama dan moral masyarakat. Untuk menjawab tantangan ini, penelitian ini mengkaji konsep harmoni tauhid dalam Islamic parenting sebagai strategi dalam membimbing anak-anak. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan harmoni tauhid mencakup penguatan pemahaman agama, komunikasi berbasis nilai Islam, serta pengawasan ketat terhadap pergaulan anak. Konsep ini menjadi fondasi dalam membangun lingkungan yang sesuai dengan nilai Islam, membantu anak berkembang secara moral dan spiritual, serta menjaga keutuhan agama di kawasan relokasi Siosar.

²¹ Inda Lestari dan Husnel Anwar Matondang, "Harmoni Tauhid dalam Wadah Islamic Parenting pada Kasus Kabupaten Karo Sumatera Utara," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7, no. 2 (2024): 130–42, <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya>.

Penelitian Inda Lestari dan Husnel Anwar Matondang (2024) terdapat kekurangan karena dalam hasil temuannya masih bersifat normatif dan idealistik, tanpa menunjukkan indikator konkret atau bukti transformasi perilaku anak secara terukur. Selain itu, tidak dijelaskan mekanisme evaluasi efektivitas dari konsep "harmoni tauhid" dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Hal ini membuat temuan cenderung deskriptif dan kurang menunjukkan kontribusi empiris yang kuat terhadap bidang Islamic parenting.

10. Kartika Sari Dewi (2024), *Perjalanan Menuju Kebahagiaan: Studi Fenomenologis Pengalaman Koping Spiritual Positif pada Ibu Tunggal Perempuan Kepala Keluarga*.²² Jurnal ini membahas jumlah perempuan kepala keluarga di Indonesia terus meningkat, tetapi mereka menghadapi berbagai tantangan, seperti ketidakstabilan finansial, beban pengasuhan, dan stigma sosial. Selain itu, mereka juga berjuang mengatasi konflik intrapersonal dalam mengelola keluarga. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana spiritualitas menjadi strategi coping yang membantu perempuan kepala keluarga mencapai kebahagiaan. Dengan metode snowball sampling, studi ini melibatkan sepuluh perempuan berusia 30–48 tahun yang telah menjalani peran tersebut selama minimal dua tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa coping spiritual positif berperan penting dalam membangun kebahagiaan diri melalui pola pikir, sikap, dan emosi adaptif.

²² Kartika Sari Dewi, "Perjalanan menuju kebahagiaan: Studi fenomenologis pengalaman coping spiritual positif pada ibu tunggal perempuan kepala keluarga," *Jurnal Psikologi Ulayat* 11, no. 1 (17 Mei 2024): 75–96, <https://doi.org/10.24854/jpu730>.

Spiritualitas tidak hanya membantu mereka bertahan, tetapi juga menjadi fondasi untuk menghadapi tantangan dengan lebih optimis, mandiri, dan berdaya.

Penelitian Kartika Sari Dewi (2024) memiliki kelemahan karena dalam hal metodologi kurang disertai penjelasan mendalam tentang proses analisis data khas fenomenologi, seperti langkah reduksi, intuisi, dan deskripsi esensial pengalaman subjek. Selain itu, penggunaan snowball sampling berisiko menghasilkan bias homogenitas pengalaman, sehingga variabilitas data menjadi terbatas. Hal ini dapat mengurangi kedalaman dan keberagaman makna yang ditangkap dari realitas ibu tunggal.

11. Siti Hanifah dan Euis Kurniati (2024), Eksplorasi Peran Lingkungan dalam Masa Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar.²³ Jurnal ini membahas transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) adalah fase penting dalam perkembangan anak. Perubahan ini tidak hanya menuntut kesiapan akademik, tetapi juga sosial dan emosional. Lingkungan belajar berperan besar dalam membantu anak beradaptasi agar lebih siap menghadapi tantangan baru. Penelitian ini menggunakan Systematic Literature Review untuk mengeksplorasi bagaimana lingkungan dapat mendukung transisi ini. Hasilnya menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang positif dapat memperkuat kesiapan anak, terutama dalam aspek sosial dan emosional. Selain itu, kolaborasi antara PAUD dan SD

²³ Siti Hanifah dan Euis Kurniati, "Eksplorasi Peran Lingkungan dalam Masa Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (29 Februari 2024): 130–42, <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11576>.

dalam menyelaraskan kurikulum sangat penting. Dengan keterlibatan aktif sekolah, keluarga, dan masyarakat, anak dapat menjalani transisi dengan lebih nyaman, memungkinkan mereka berkembang optimal di lingkungan yang mendukung.

Penelitian Siti Hanifah dan Euis Kurniati (2024) memiliki kelemahan karena tidak menjelaskan secara eksplisit kerangka teori perkembangan atau transisi anak yang digunakan untuk menganalisis peran lingkungan, seperti teori ekologi Bronfenbrenner atau teori kesiapan sekolah. Akibatnya, hasil kajian tampak kurang terikat pada landasan teoritis yang kuat, sehingga generalisasi dan analisis konseptualnya menjadi kurang mendalam dan sistematis.

12. Feky Manuputty, Afdhal dan NATlia Debby Makaruku (2024), *Membangun Keluarga Harmonis: Kombinasi Nilai Adat dan Agama di Negeri Hukurila, Maluku*.²⁴ Jurnal ini membahas isu tingginya angka perceraian di Indonesia menjadi perhatian serius karena berdampak luas pada individu, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini menyoroti keluarga di Negeri Hukurila, Kota Ambon, yang masih menjaga nilai budaya dan agama dalam memperkuat hubungan keluarga. Dengan metode kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa konsep budaya seperti Sarikat dan Badraheng berperan dalam membangun solidaritas dan kerja sama keluarga. Selain itu, aspek keagamaan seperti konseling pernikahan dan pendidikan

²⁴ Feky Manuputty dan NATlia Debby Makaruku, "Membangun Keluarga Harmonis: Kombinasi Nilai Adat dan Agama di Negeri Hukurila, Maluku," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 13, no. 1 (April 2024): 93–102, <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.73080>.

agama juga memperkuat keharmonisan rumah tangga. Masyarakat Hukurila menganggap budaya dan agama sebagai unsur yang tak terpisahkan, seperti tiga batutungku yang harus seimbang. Integrasi nilai-nilai ini menjadi strategi utama dalam menjaga keutuhan keluarga dan menekan angka perceraian di Indonesia.

Penelitian Feky Manuputty, Afdhal dan NATlia Debby Makaruku (2024) memiliki kekurangan karena hasil temuannya cenderung bersifat deskriptif dan normatif, belum menunjukkan bukti empiris yang kuat mengenai dampak langsung integrasi nilai adat dan agama terhadap penurunan angka perceraian. Selain itu, tidak ada indikator atau pengukuran konkret yang membuktikan bahwa konsep Sarikat dan Badraheng secara signifikan mencegah konflik rumah tangga, sehingga temuan berisiko terlalu idealistik.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Yuli Nur Khasanah dan Ichsan, 2019, Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. (Jurnal)	Peningkatan Kreativitas Anak melalui Kegiatan Kolase di RA Al-Iman Sleman	Fokus pada pengembangan kreativitas anak melalui metode pembelajaran (kolase).	Berbasis intervensi kelas, tidak menelaah model keluarga atau pola asuh.	Meneliti model pendidikan keluarga perspektif Pendidikan agama Islam berbasis lulusan PT dan pola asuh kontekstual yang membentuk spiritualitas dan kreativitas anak.

2	Fikriyah, Titi Rohaeti dan Anri Solihati, 2020, Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik (Jurnal)	Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar	Mengkaji peran orang tua dan pola asuh dalam pendidikan anak.	Fokus pada literasi membaca, bukan spiritualitas dan kreativitas anak secara holistik.	Menggabungkan aspek spiritualitas dan kreativitas secara integral, bukan hanya keterampilan akademik seperti membaca.
3	Wahyuni, 2021, (Disertasi)	Pola Pengasuhan Anak Antar Generasi dalam Masyarakat Jejaring (Studi Kasus pada Etnis Bugis di Kota Makassar)	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, serta membahas pengasuhan dalam konteks sosial-budaya.	Kajian etnografis tentang perbedaan generasi, bukan eksplorasi pola asuh lulusan perguruan tinggi.	Memfokuskan pada keluarga lulusan perguruan tinggi sebagai subjek utama untuk pemodelan pendidikan keluarga.
4	MHD. Natsir, 2021, (Disertasi)	Pola Pengasuhan Matrilineal dan Dampaknya Terhadap Karakter Remaja pada Keluarga di Kota Padang	Membahas pola pengasuhan dan pengaruhnya terhadap karakter anak.	Fokus pada matrilineal dan kuantitatif; tidak mengaitkan spiritualitas secara langsung.	Menggunakan pendekatan kualitatif studi fenomenologi yang mendalam untuk menggali dimensi spiritual dan kreatif secara kontekstual.
5	Eva Eriani, Mardiah, Martina Napratilora dan Sri Erdawati, 2022, Aulad: Journal on	Loose parts: Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Anak Usia Dini	Meneliti stimulus kreativitas anak usia dini dengan pendekatan bermain.	Metode eksperimen, tidak meneliti konsep keluarga atau model pengasuhan.	Mengembangkan konstruksi model keluarga berdasarkan praktik nyata dari keluarga berpendidikan tinggi, bukan

	Early Childhood. (Jurnal)				eksperimen sekolah.
6	Siti Khairun Nisa, dan Zulkarnain Abdurrahman, 2023, Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. (Jurnal)	Pola Asuh Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak	Fokus pada pola asuh dan praktik spiritualitas (ibadah sholat) anak.	Fokus spesifik pada ibadah sholat, tidak mencakup kreativitas atau model keluarga lulusan PT.	Menganalisis keseimbangan antara spiritualitas (ibadah) dan ekspresi kreatif dalam pendidikan keluarga lulusan PT.
7	Pupun Suci Mulia dan Euis Kurniati, 2023, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Jurnal)	Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Wilayah Pedesaan Indonesia	Membahas partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini.	Mengkaji keterlibatan orang tua di daerah pedesaan, bukan dari lulusan perguruan tinggi.	Menyoroti konteks urban-semiurban (Metro Utara Lampung) dengan subjek lulusan perguruan tinggi, belum banyak diteliti.
8	Fauziah Harahap, Rosmaimuna Siregar dan Jumaita Nopriani Lubis, 2023, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Jurnal)	Bermain Pasir Kinetik untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini	Meneliti metode permainan kreatif (pasir kinetik) untuk meningkatkan kreativitas anak.	Fokus pada alat permainan, tanpa dimensi pola asuh atau spiritual.	Melihat peran orang tua sebagai fasilitator aktif spiritualitas dan kreativitas, bukan hanya media pembelajaran

9	Inda Lestari dan Husnel Anwar Matondang, 2024, Kamaya: Jurnal Ilmu Agama (Jurnal)	Harmoni Tauhid Dalam Wadah Islamic Parenting Pada Kasus Kabupaten Karo Sumatera Utara	Membahas pendidikan spiritual berbasis nilai Islam dalam keluarga.	Lebih normatif dan ideologis, membahas ketahanan agama di daerah khusus.	Berdasarkan data empiris dari praktik keluarga lulusan PT dan menyusun model pendidikan kontekstual, bukan konsep normatif.
10	Kartika Sari Dewi, 2024, Jurnal Psikologi Ulayat (Jurnal)	Perjalanan Menuju Kebahagiaan: Studi Fenomenologis Pengalaman Koping Spiritual Positif pada Ibu Tunggal Perempuan Kepala Keluarga	Berfokus pada spiritualitas sebagai kekuatan koping, meskipun konteksnya ibu tunggal.	Fokusnya pada koping personal ibu tunggal, bukan model pendidikan keluarga secara kolektif.	Meneliti konstruksi pendidikan keluarga secara kolektif (ayah-ibu dan anak), bukan hanya coping personal.
11	Siti Hanifah dan Euis Kurniati, 2024, Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Jurnal)	Eksplorasi Peran Lingkungan dalam Masa Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar	Menekankan pentingnya lingkungan (termasuk keluarga) dalam fase perkembangan anak.	Fokus pada transisi PAUD ke SD, bukan pembentukan spiritualitas-kreativitas.	Fokus pada pembentukan karakter spiritual dan kreatif anak sejak usia dini dalam ranah keluarga lulusan PT.
12	Feky Manuputty, Afdhal dan NATlia	Membangun Keluarga Harmonis: Kombinasi	Mengkaji harmoni nilai agama dan budaya dalam	Konteksnya komunitas adat, bukan keluarga	Menawarkan model pendidikan keluarga perspektif

	Debby Makaruku, 2024, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora (Jurnal)	Nilai Adat dan Agama di Negeri Hukurila, Maluku.	membentuk keluarga yang harmonis, mirip dengan pendekatan spiritual disertasi.	lulusan PT dalam konteks urban-semi urban.	Pendidikan agama Islam modern-kontekstual yang relevan untuk masyarakat urban berpendidikan tinggi.
--	---	--	--	--	---

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan fokus yang khas pada keluarga lulusan perguruan tinggi sebuah aspek yang belum banyak dikaji secara eksplisit. Penelitian ini menggabungkan dua domain perkembangan penting, yakni spiritualitas dan kreativitas, secara terpadu dalam konteks pendidikan keluarga. Dengan menggunakan metode kualitatif studi fenomenologi dan mendalam, penelitian ini menelusuri praktik nyata pada keluarga lulusan perguruan tinggi di Metro Utara, Lampung, serta menawarkan model pendidikan keluarga yang kontekstual dan adaptif terhadap tantangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan spiritualitas dan kreativitas anak tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal orang tua, tetapi juga sangat bergantung pada keteladanan, kualitas komunikasi, dan ketulusan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, studi ini memperkaya wacana pendidikan keluarga di Indonesia dengan pemahaman yang lebih komprehensif dan realistis mengenai faktor-faktor yang membentuk karakter spiritualitas dan kreativitas anak.

F. Definisi Istilah

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti merasa penting untuk memperjelas istilah-istilah kunci agar arah pembahasan tidak meluas. Peneliti memaknai istilah-istilah sebagai berikut:

1. **Konstruksi Model Pendidikan Keluarga**, khususnya keluarga Muslim, peneliti menggunakan pendekatan yang melihat pendidikan dalam keluarga sebagai suatu sistem yang dipengaruhi oleh berbagai tingkat lingkungan yang saling berinteraksi. Dalam konstruksi ini, keluarga dianggap sebagai lingkungan terdekat yang sangat menentukan pembentukan kepribadian, spiritualitas, dan kreativitas anak. Model pendidikan keluarga yang efektif, terutama dalam konteks keluarga Muslim, juga melibatkan keterpaduan dan penyesuaian dengan lingkungan sekolah, komunitas, budaya, serta kemampuan beradaptasi terhadap dinamika sosial dan kemajuan teknologi.
2. **Pola Asuh Pendidikan Keluarga**, peneliti menggunakan pemahaman bahwa pola asuh adalah cara orang tua mendidik, membimbing, dan menanamkan nilai-nilai kepada anak sebagai bagian penting dalam membentuk karakter dan kepribadian. Pola asuh ini mencakup berbagai pendekatan yang berbeda, seperti authoritative, authoritarian, permissive, dan neglectful, yang masing-masing memiliki tingkat kehangatan dan kontrol yang berbeda serta berimplikasi pada perkembangan anak secara menyeluruh.
3. **Pembentukan Spiritualitas Anak**, peneliti menggunakan pemahaman bahwa spiritualitas anak merupakan proses perkembangan internal yang mencakup tiga dimensi utama: kognitif, emosional, dan perilaku. Proses ini

mencerminkan bagaimana anak memahami nilai-nilai hidup (kognitif), merasakan keterhubungan batin dengan nilai luhur (emosional), dan mewujudkannya dalam tindakan sehari-hari (perilaku). Pendekatan ini menilai spiritualitas sebagai bagian integral dari perkembangan anak secara utuh.

4. Perkembangan Kreativitas Anak, peneliti menggunakan pemahaman bahwa kreativitas adalah kemampuan berpikir dan mengekspresikan diri secara orisinal, fleksibel, produktif, dan mendalam. Proses ini melibatkan empat aspek utama: fluency (kelancaran ide), flexibility (keluwesan berpikir), originality (keunikan gagasan), dan elaboration (pengembangan ide). Kreativitas juga ditunjang oleh keberanian mengambil risiko serta imajinasi yang kaya sejak usia dini.

Berdasarkan definisi istilah yang telah dijabarkan, maka yang dianalisis dalam judul “*Model Pendidikan Keluarga Perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Spiritualitas dan Kreativitas Anak (Studi Fenomenologi Keluarga Lulusan Perguruan Tinggi di Metro Utara Lampung)*” adalah keterpaduan antara sistem pendidikan keluarga, pola asuh, dan latar belakang pendidikan orang tua dalam membentuk spiritualitas dan kreativitas anak. Yang dimaksud model pendidikan keluarga di sini mencakup pola interaksi dan strategi yang diterapkan keluarga lulusan perguruan tinggi dalam lingkungan mikro mereka. Yang diteliti dari aspek spiritualitas adalah perkembangan kognitif, emosional, dan perilaku anak yang mencerminkan nilai

spiritual. Sedangkan dari aspek kreativitas, yang dikaji adalah kemampuan anak dalam fluency, flexibility, originality, dan elaboration. Keempat konsep ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana keluarga berpendidikan tinggi di Metro Utara secara nyata membentuk anak yang spiritual sekaligus kreatif melalui pola pendidikan yang terstruktur dan adaptif.

